

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha mikro, kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan. Dengan demikian, konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Peranan UMKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja (Wati, 2011).

Saat ini Indonesia memiliki keanekaragaman usaha yang sangat potensial dari seluruh bagian wilayah yang ada, baik usaha mikro, kecil maupun menengah hingga skala besar. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional memiliki peranan penting dan strategis. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah tahun 2013, jumlah UMKM tercatat 57,89 juta unit atau 99,9 persen dari total unit usaha. Selain itu, setiap unit investasi pada sektor UMKM dapat menciptakan lebih banyak tenaga kerja bila dibandingkan dengan investasi yang sama pada usaha besar. Sektor UMKM menyerap tenaga kerja sebanyak 110,8 juta orang atau 97,16 persen dari total angkatan kerja yang bekerja. Kemudian, kontribusi UMKM dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) cukup signifikan yakni sebesar Rp 8.241,9 triliun atau 59,08 persen dari total PDB (Kementrian Koperasi dan UKM, 2013).

Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu Provinsi yang sangat potensial untuk dikembangkannya Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM), hal ini didukung karena potensi sumber daya yang cukup banyak baik hasil laut, hasil perkebunan, maupun Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) seperti produksi tumbuhan rotan yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan untuk industri rumah tangga. Selain itu Bangka Belitung juga memiliki tempat-tempat wisata yang menarik dan banyak digemari oleh wisatawan baik dari lokal maupun

mancanegara sehingga konsumenpun bertambah untuk membeli hasil usaha masyarakat terutama kerajinan yang menjadi simbol salah satu cinderamata yang berasal dari Propinsi Bangka Belitung.

Jumlah UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang tercatat pada tahun 2015 yaitu sebanyak 9.071 unit usaha yang dibagi dalam beberapa jenis usaha, yang dijelaskan pada Tabel 1, dibawah ini.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Usaha Pada Masing-Masing Jenis Usaha di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2015

No	Jenis Usaha	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1	Usaha Mikro	5.120	56,44
2	Usaha Kecil	3.770	41,56
3	Usaha Menengah	1061	1,17
4	Usaha Besar	750	0,83
Jumlah		10.701	100

Sumber: DISPERINDAG Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2015

Berdasarkan Tabel 1 di atas, jumlah dan persentase jenis usaha terbanyak adalah jenis usaha mikro yaitu dengan jumlah 5.120 unit atau 56,44 persen dan yang kedua adalah jenis usaha kecil sebesar 3.770 unit atau 41,56 persen, dibandingkan dengan jumlah usaha menengah sebesar 106 unit dengan persentase sebesar 1,17 persen dan usaha besar hanya 75 unit dengan persentase 0,83 persen. Berdasarkan jumlah dan persentase tersebut, tentu saja usaha mikro ini lebih berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya.

Kontribusi UMKM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran tentu saja cukup besar yaitu pada tahun 2015 tercatat sebanyak 36.190 orang, yang dibagi dalam beberapa jenis usaha, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, di bawah ini.

Tabel 2. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Pada Masing-Masing Jenis Usaha di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2015

No	Jenis Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah penyerap tenaga kerja (%)
1	Usaha Mikro	12.625	34,88	34,88
2	Usaha Kecil	10.791	29,81	29,82
3	Usaha Menengah	4.929	13,62	13,61
4	Usaha Besar	7.850	21,69	21,69
Jumlah		36.195	100	100

Sumber: *DISPERINDAG Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2015*

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa usaha mikro memiliki kontribusi paling besar dalam menyerap tenaga kerja yaitu sebanyak 12.625 orang atau 34,88 persen, yang kedua yaitu usaha kecil dengan jumlah sebanyak 10.791 orang dengan persentase penyerapan tenaga kerjanya yaitu sebesar 29,82 persen. Usaha mikro dan usaha kecil berkontribusi lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan usaha menengah yaitu sebanyak 4.929 orang dengan persentase 13,61 persen dan usaha besar sebanyak 7.850 orang atau 21,69 persen. UMKM Bangka Belitung sangat berpotensi untuk diolah dan dikembangkan, selain dapat menambah pendapatan bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi jumlah angka pengangguran yang ada.

Salah satu usaha yang mempunyai prospek bagus yaitu kerajinan rotan yang ada di Desa Delas Kecamatan Air Gegas. Sebagai bahan baku kerajinan, tumbuhan rotan yang terdapat di Desa Delas pada awalnya dipandang oleh masyarakat sebagai tumbuhan yang tidak memiliki nilai ekonomi, bahkan dianggap sebagai tumbuhan pengganggu karena tumbuhan ini banyak tumbuh liar disekitar lokasi perkebunan masyarakat dan dapat menghambat pertumbuhan tanaman yang dibudidayakan. Setelah tumbuhan rotan ini dijadikan sebagai salah satu bahan baku kerajinan, masyarakat pun mulai menyadari bahwa tumbuhan rotan ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena dapat menambah pendapatan bagi masyarakat khususnya dalam bidang kerajinan. Sedangkan tumbuhan rotan sudah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Delas, pada awalnya masyarakat memanfaatkan tumbuhan rotan ini sebagai bahan

pengikat saja, baik untuk bangunan ataupun kebutuhan lainnya dan kemudian mereka mencoba berinovasi dengan membuat kerajinan yang berbahan dari rotan ini dengan tujuan untuk memudahkan keperluan atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan bahkan dapat menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil kerajinan tangan yang diciptakan atau dibuat oleh masyarakat desa Delas berupa ragak motor, tangguk rotan dan suyak. Salah satunya tangguk rotan yaitu alat yang digunakan oleh masyarakat untuk mencuci lada yang sudah di rendam. Kerajinan rotan ini dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat khususnya para pengrajin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu sungguh sangat disayangkan jika kerajinan rotan ini hilang begitu saja sedangkan permintaan terhadap kerajinan rotan ini masih banyak, karena kerajinan rotan ini merupakan salah satu ciri budaya dari desa yang harus dilestarikan dan dapat memberi keuntungan bagi pengrajin.

Berbagai produk baru yang diciptakan dari kerajinan tangan, saat ini sudah mulai banyak dikenal oleh masyarakat khususnya Bangka Belitung, hal ini dibuktikan dengan adanya permintaan pasar terhadap berbagai produk yang diciptakan serta produksi yang secara terus menerus dilakukan oleh para pengrajin. Permintaan konsumen terhadap produk kerajinan tersebut banyak dilakukan melalui pedagang pengecer, biasanya para pengecer secara rutin membeli atau memesan terlebih dahulu produk kerajinan tersebut kepada para pengrajin atau pedagang pengumpul dalam setiap bulannya dan kerja sama ini masih berjalan hingga saat ini.

Dalam usaha kecil kerajinan rotan, terdapat permasalahan yaitu pemasaran hasil dari kerajinan rotan belum begitu luas, jumlah produksi semakin meningkat, dan kurangnya perhatian dari pemerintah. Sehingga seringkali ketika ada order yang banyak industri kecil ini mengalami kesulitan untuk memenuhi target yang sudah ditentukan. Padahal jumlah permintaan produksi semakin meningkat. sangat disayangkan usaha kerajinan rotan ini tidak dikembangkan dan kurangnya perhatian pemerintah seperti dalam bentuk binaan.

Melihat permasalahan yang ada pada usaha kerajinan rotan, maka diperlukan alternatif pemasaran usaha kerajinan tersebut salah satunya dengan cara strategi pemasaran usaha kerajinan. Selama ini telah banyak upaya pembinaan dan pemberdayaan usaha kecil yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait, baik institusi pemerintah maupun swasta. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut belum dapat berfungsi secara maksimal terhadap perkembangan industri. Hal ini dikarenakan pembinaan usaha kecil yang dilakukan selama ini sering tumpang tindih dan dilakukan sendiri-sendiri oleh masing-masing institusi tanpa adanya saling koordinasi yang baik sehingga pembinaan dan pemberdayaan usaha kecil kerajinan rotan kurang efektif dan efisien. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti "Strategi Pemasaran Usaha Kecil Menengah Kerajinan Rotan Potensi Lokal di Desa Delas Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikaji yaitu :

1. Berapa besar pendapatan usaha kecil kerajinan rotan di Desa Delas Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan?
2. Bagaimana alternatif strategi pemasaran usaha kecil kerajinan rotan di Desa Delas Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menghitung pendapatan usaha kecil kerajinan rotan di Desa Delas Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan.
2. Merumuskan alternatif strategi pemasaran usaha kecil kerajinan rotan di Desa Delas Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai pertimbangan bagi para pengrajin rotan dalam mengambil keputusan untuk mengembangkan usaha kerajinan rotandi Desa Delas Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan agar usaha yang dijalankan oleh masyarakat dapat lebih berkembang.
2. Sebagai bahan informasi bagi pengrajin rotan terhadap usaha yang mereka lakukan.
3. Sebagai tambahan kepustakaan untuk penelitian lanjutan.

